

Edukasi Anti Perundungan di Yayasan Pondok Pesantren Al-Kahfi Sepulu Bangkalan

Kiki Fadila¹, Lailatun Nafisah², Risna Dianawati³, Bohri Rahman⁴, Siti Mutiatun⁵, Moh Syifauddin⁶
Ana Tsalisatun Ni'mah⁷

¹⁻⁷ Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 15-11-2025

Accepted 21-12-2025

Published 31-12-2025

Keywords:

Education

Anti-Bullying

AL-Kahfi Islamic Boarding
School

ABSTRACT

The community service activity entitled “Anti-Bullying and Violence Education Using the Hand-in-Hand Method at the Al-Kahfi Sepulu Bangkalan Islamic Boarding School Foundation” was carried out by students of the Trunojoyo University Madura Thematic Real Work Lecture (KKN-T) as an effort to raise awareness and prevent bullying behavior in the boarding school environment. This program focuses on character building, strengthening moral values, and improving the emotional well-being of students in order to create a safe, comfortable, and child-friendly educational environment. The activity was carried out in three stages, namely (1) education, (2) mitigation, and (3) art therapy. The education stage includes socialization, visual campaigns, and reflective activities such as the “Bullying Tree,” which is used to express experiences and identify forms of bullying that occur. The mitigation stage is realized through the formation of an Anti-Bullying Task Force consisting of boarding school students and non-boarding school students as agents of change and social supervisors. Meanwhile, the art therapy stage is carried out to help students channel their emotions positively through artistic activities such as writing poetry, making ecoprints, and other creative crafts. The results of these activities show an increase in understanding, social sensitivity, and the students' commitment to rejecting all forms of bullying. In addition, this program has also succeeded in creating a sustainable system through the active role of the Anti-Bullying Task Force and the support of the boarding school supervisors.



*Corresponding Author:

Kiki Fadila

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Email: kifadil20@email.com

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang bertujuan mengembangkan potensi setiap individu dalam berbagai aspek, seperti kemampuan fisik, kreativitas, emosi, dan karakter, agar mereka mampu mengaktualisasikan serta memanfaatkan potensi tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Lestari dan Mohamad, 2024:110). Lingkungan pendidikan memegang peran penting bagi tumbuh kembang anak. Lingkungan pergaulan yang sehat dan positif akan memberikan pengaruh baik terhadap perkembangan mental individu, sedangkan lingkungan yang negatif dapat menimbulkan dampak sebaliknya (Wulansari, dkk.,

2023:638). Salah satu kasus yang banyak terjadi di lingkungan pendidikan, yakni perundungan atau *bullying*. Perundungan dalam bentuk apa pun dan alasan apa pun bisa memberikan dampak jangka panjang bagi korban dan juga bagi teman-teman yang menyaksikan kejadian tersebut.

Perundungan atau *bullying* merupakan tindakan yang bersifat tidak menyenangkan, baik dalam bentuk ucapan, fisik, maupun sosial yang terjadi di lingkungan nyata maupun dunia maya dan dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, tersakiti, dan tertekan pada seseorang baik dilakukan oleh individu maupun sekelompok orang (Supriyanto, dkk., 2021:6). Di berbagai negara, perundungan menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan karena dapat memengaruhi kesejahteraan peserta didik serta suasana belajar. Berdasarkan hasil penelitian, kasus perundungan di sekolah menunjukkan kecenderungan peningkatan dan berpotensi memberikan dampak jangka panjang terhadap masa depan peserta didik (Indriyati, 2024:119).

Mewujudkan Indonesia emas bukanlah hal yang mudah karena banyak tantangan yang harus dihadapi, salah satunya adalah memerangi perilaku perundungan di kalangan generasi muda. Perundungan merupakan tindakan negatif yang harus dihindari oleh para penerus bangsa. Perilaku ini terus menjadi masalah serius bagi anak-anak Indonesia karena dampaknya tidak hanya melukai secara fisik, tetapi juga merusak mental dan masa depan korban (Salwia, dkk., 2024:325). Kebijakan perlindungan anak telah diatur dalam Undang-Undang No.35 tahun 2014 Pasal 9 Ayat (1a) yang menyebutkan Setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga pendidik, sesama peserta didik, dan atau pihak lain (Supriyanto, 2021:7).

Sukarno dan Handarini (dalam Aldarmawansyah dan Naufal, 2024:81-82) mengungkapkan bahwa perundungan merupakan salah satu bentuk perilaku anti sosial yang dilakukan seseorang melalui tindakan atau ucapan terhadap orang lain (korban) dengan tujuan memperoleh kepuasan pribadi, yang pada akhirnya dapat menimbulkan dampak negatif baik secara fisik maupun psikologis bagi korban. Salah satu lembaga pendidikan yang tidak luput dari adanya perundungan, yakni pesantren. Fenomena ini menunjukkan bahwa pentingnya penanaman nilai-nilai moral dan empati di lingkungan pesantren untuk mencegah munculnya perilaku perundungan di kalangan santri.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas dan budaya kuat yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia. Lembaga ini berperan penting dalam mencerdaskan bangsa melalui proses belajar yang terus dilakukan dan diteruskan dari generasi ke generasi (Emilda, 2022:198). Perilaku perundungan tidak hanya terjadi di sekolah-sekolah umum, tetapi juga dapat ditemukan di lingkungan pesantren yang seharusnya menjadi tempat pembelajaran ilmu agama. Padahal banyak orang tua memilih pesantren karena dianggap sebagai tempat yang aman dan baik untuk mendidik anak mereka (Pratiwi, Abdullah, dan Farida, 2024:2).

Pondok pesantren Al-Kahfi di Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan sebagai lembaga pendidikan nilai-nilai agama berperan penting dalam membentuk karakter santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan sosial. Namun, seperti halnya institusi lainnya, pondok pesantren tidak terlepas dari berbagai tantangan sosial salah satunya adalah perundungan yang dapat terjadi di lingkungan pesantren itu sendiri.

Perundungan sering kali tidak tampak di permukaan karena korban memilih diam, takut melapor atau menganggap perundungan sebagai hal yang “biasa” dalam proses adaptasi di pesantren. Padahal dampaknya sangat besar terhadap kondisi psikologis korban, seperti rasa cemas, takut, kehilangan semangat belajar, bahkan trauma. Jika hal ini

dibiarkan, suasana pesantren dapat menjadi kurang kondusif dan jauh dari nilai-nilai Islam yang menekankan kasih sayang, saling menghormati, dan tolong-menolong.

Sebagai salah satu langkah konkret dalam mencegah terjadinya perundungan di lingkungan pendidikan, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T) dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Trunojoyo Madura melaksanakan kegiatan “Edukasi Anti Perundungan dan Kekerasan terhadap Santri dengan Metode Gandeng Tangan” di Yayasan Pondok Pesantren Al-Kahfi Sepulu Bangkalan. Kegiatan ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu (1) edukasi, (2) mitigasi, dan (3) art therapy.

Tahap edukasi dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada santri mengenai bentuk, jenis, dan dampak perundungan serta cara mencegahnya. Tahap mitigasi bertujuan untuk melatih santri dan pengasuh agar mampu mengenali tanda-tanda perundungan serta mengambil langkah pencegahan secara cepat dan tepat. Sementara itu, tahap art therapy dilaksanakan untuk membantu santri korban perundungan menyalurkan emosi dan memulihkan kepercayaan diri melalui kegiatan kreatif seperti melukis, bercerita, menulis, atau membuat karya seni lainnya.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif dengan menerapkan metode Gandeng Tangan, yaitu metode pendampingan yang menekankan nilai empati, keterlibatan langsung, dan kolaborasi antara mahasiswa, pengasuh pesantren, guru, siswa dan santri. Kegiatan dilaksanakan di Yayasan Pondok Pesantren Al-Kahfi Sepulu, Kabupaten Bangkalan selama periode Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T) Universitas Trunojoyo Madura.

Peserta kegiatan terdiri atas:

1. Sasaran utama program ini adalah para siswa dan siswi SMP dan SMK Al-Kahfi, baik yang tinggal di lingkungan pondok maupun yang tidak
2. Pengasuh pesantren dan guru pendamping sebagai mitra pelaksana kegiatan serta pihak yang berperan dalam keberlanjutan program.
3. Mahasiswa KKN-T sebagai fasilitator dan pelaksana lapangan.
4. Dosen pembimbing lapangan (DPL) sebagai penanggung jawab akademik dan pengarah kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu:

1. Tahap Edukasi

Tahap pertama difokuskan pada peningkatan pemahaman santri tentang konsep perundungan dan kekerasan di lingkungan pesantren. Kegiatan dilakukan melalui sosialisasi, permainan edukatif, dan diskusi interaktif yang dikemas dengan pendekatan menyenangkan agar santri mudah memahami materi.

2. Tahap Mitigasi

Tahap kedua bertujuan membangun sistem deteksi dini dan pencegahan perundungan di lingkungan pesantren. Kegiatan ini dilaksanakan dengan melatih santri sebagai pengamat teman sebaya (*peer observer*) yang bertugas mengenali, mencatat, dan melaporkan gejala perundungan yang mungkin terjadi. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan dengan membentuk “SATGAS Anti-Perundungan”.

3. Tahap Art Therapy

Tahap ketiga merupakan bentuk pemulihan dan penguatan mental bagi santri yang pernah mengalami atau menyaksikan perundungan. Pendekatan yang digunakan adalah art therapy, yakni terapi melalui kegiatan seni untuk membantu santri mengekspresikan emosi dan memulihkan rasa percaya diri.

Penerapan metode Gandeng Tangan yang memadukan cara edukasi, mitigasi, dan art therapy diharapkan dapat membantu menciptakan lingkungan pesantren yang aman, nyaman, dan ramah bagi siswa dan santri. Kegiatan ini juga menjadi langkah untuk menumbuhkan budaya saling menghargai, peduli, dan bekerja sama sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan kasih sayang dan kebersamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan edukasi anti perundungan di Yayasan Pondok Pesantren Al-Kahfi Sepulu Bangkalan dilaksanakan oleh anggota Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T) Universitas Trunojoyo Madura (UTM) sebagai bentuk pengabdian masyarakat di bidang pendidikan karakter. Yayasan Pondok Pesantren Al-Kahfi terdiri dari beberapa lembaga pendidikan formal, salah satunya yang menjadi fokus kegiatan, yakni SMP dan SMK Al-Kahfi. Program edukasi anti perundungan bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada para siswa dan santri mengenai bahaya perundungan serta menanamkan nilai-nilai moral agar tercipta lingkungan pesantren yang aman, nyaman, dan saling menghargai. Kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan, yakni (1) edukasi, (2) mitigasi, dan (3) art therapy.

1. Edukasi

Tahap edukasi merupakan fondasi utama dalam pelaksanaan program. Fokus tahap ini adalah memberikan pemahaman konseptual dan emosional kepada siswa dan santri mengenai perundungan, mulai dari pengenalan bentuk-bentuk bullying (fisik, verbal, sosial, dan siber), penyebab terjadinya, hingga dampaknya bagi korban maupun lingkungan sosial. Kegiatan dimulai dengan sosialisasi anti perundungan dan kekerasan pada 15 September 2025 di Aula Yayasan Pondok Pesantren Al-Kahfi. Sosialisasi diisi oleh dua narasumber, yaitu Dr. Bohri Rahman dengan materi “Darurat Perundungan di Pesantren” dan Siti Muti’atun, S.Pd., M.Pd. dengan materi “*Stop Bullying*”. Melalui metode diskusi interaktif dan studi kasus, para santri diajak mengidentifikasi bentuk perundungan yang sering tidak disadari, seperti ejekan ringan atau tindakan mengucilkan teman.



Gambar 1. Sosialisasi Anti Perundungan

Edukasi ini bertujuan untuk mengubah pola pikir siswa dan santri bahwa perundungan bukan bagian dari budaya pesantren atau bentuk kedisiplinan, melainkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi dan kesadaran santri, terlihat dari adanya pertanyaan dan pengalaman pribadi yang dibagikan selama sesi diskusi.



Gambar 2. Pemasangan X-stand Benner

Pendekatan visual juga dilakukan melalui pemasangan banner dan pembuatan konten edukatif bertema anti kekerasan di lima titik strategis di lingkungan sekolah dan pesantren. Kegiatan ini memperluas jangkauan pesan moral agar nilai anti perundungan dapat diinternalisasi dalam keseharian santri.



Gambar 3. Pohon Abisatya/ Perundungan

Dilaksanakan pula kegiatan pengisian “Pohon Abisatya”, yaitu media kreatif reflektif yang dibuat agar siswa dan santri dapat mengekspresikan pengalaman mereka terkait perundungan yang pernah dialami maupun disaksikan di lingkungan sekolah dan pesantren. Melalui kegiatan ini, santri menuliskan cerita singkat, perasaan, atau pesan pribadi pada lembaran kertas yang telah disediakan, kemudian dimasukkan pada sedotan yang ada di pohon tersebut. Selain menjadi sarana ekspresi diri, kegiatan ini juga berfungsi untuk mengidentifikasi jenis-jenis perundungan yang terjadi di lingkungan pesantren, seperti perundungan verbal, sosial, maupun fisik. Hasil dari pengisian pohon ini digunakan sebagai data awal untuk pemetaan masalah dan dasar pelaksanaan tahap mitigasi serta art therapy berikutnya. Hasil pengisian pohon tersebut yang di tempatkan di Yayasan Pondok Pesantren Al-Kahfi ditemukan data bahwa bentuk perundungan verbal yang banyak terjadi.

2. Mitigasi

Tahap edukasi kemudian dilanjutkan ke tahap mitigasi dengan kegiatan pembentukan Satgas Anti Perundungan pada 18 September 2025. Satgas ini beranggotakan 30 peserta yang terdiri atas santri yang menetap di pondok maupun siswa yang tidak mondok dari berbagai tingkatan pendidikan (SMP dan SMK) Al-Kahfi. Mereka dilatih menjadi agen perubahan sekaligus pengawas lingkungan sosial sekolah dan pesantren. Pada tahap ini, para peserta dibekali keterampilan deteksi dini terhadap potensi perundungan, teknik pelaporan kasus, serta komunikasi empatik agar mampu menanggapi permasalahan dengan tepat. Pembentukan Satgas ini menjadi langkah awal dalam membangun sistem pencegahan dan penanganan dini di lingkungan pesantren dan sekolah, sekaligus menandai peralihan kegiatan dari tahap edukasi menuju tahap mitigasi atau pencegahan.



Gambar 4. Pembentukan SATGAS Anti Perundungan

Tahap mitigasi dilakukan untuk membangun sistem pencegahan dan penanganan dini terhadap indikasi perundungan. Pendekatan ini menekankan pentingnya keberlanjutan kegiatan melalui pendampingan rutin kepada Satgas Anti Perundungan yang telah dibentuk. Kegiatan pemantauan rutin mulai dilaksanakan setiap pekan mulai 22 September hingga 13 Oktober 2025. Tidak hanya dalam rentan waktu tersebut, tim Satgas tetap akan berjalan meskipun kegiatan KKN-T selesai.



Gambar 5. Laporan Pengawasan SATGAS Anti Perundungan

Satgas berperan dalam mengawasi dinamika sosial santri di pondok dan sekolah. Berdasarkan laporan mingguan, sebagian besar aktivitas santri berjalan kondusif tanpa kasus perundungan serius. Namun, pada minggu pertama teridentifikasi perundungan verbal berupa ejekan dan pemberian julukan negatif di antara siswa. Kasus ini segera ditindaklanjuti dengan pendekatan persuasif dan pembinaan karakter oleh guru serta mahasiswa KKN-T melalui kegiatan reflektif.



Gambar 6. Pelatihan SATGAS melalui Permainan Ular Tangga

Selanjutnya diadakan pelatihan pencegahan perundungan melalui permainan edukatif untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan anggota Satgas, seperti permainan Ular Tangga Anti Perundungan dan Kartu Lawan Perundungan. Permainan ini dirancang dengan konten moral dan skenario kasus yang menuntut peserta untuk berpikir kritis, menilai tindakan, dan mencari solusi yang berempati. Pelatihan ini efektif meningkatkan

kepekaan sosial, kemampuan komunikasi, dan solidaritas antar anggota Satgas. Tim satgas menjadi lebih peka terhadap perilaku yang berpotensi melukai perasaan teman, serta memiliki keberanian untuk melapor tanpa takut mendapatkan stigma negatif.



Gambar 7. Pelatihan SATGAS melalui Permainan Kartu

3. *Art Therapy*

Tahap *art therapy* merupakan bagian akhir dari kegiatan pengabdian yang berfokus pada pemulihan psikologis, ekspresi diri, dan penguatan karakter siswa dan santri melalui kegiatan kesenian dan interaktif. Pendekatan ini dirancang sebagai bentuk terapi nonverbal untuk membantu santri menyalurkan emosi secara positif, membangun kepercayaan diri, dan memperkuat solidaritas kelompok. Kegiatan dilaksanakan pada 20–30 Oktober 2025 dengan berbagai bentuk kegiatan kreatif. Kegiatan yang dilakukan antara lain:

- a. Cipta Puisi (20 Oktober 2025): Santri diajak menulis puisi bertema kehidupan di pesantren dan kemanusiaan. Kegiatan ini melatih kepekaan rasa, kemampuan berekspresi, serta meningkatkan empati terhadap sesama.



Gambar 8. Cipta Puisi

- b. Membuat *Totebag Ecoprint* (21 Oktober 2025): Santri membuat karya ramah lingkungan dengan bahan alami. Kegiatan ini mengajarkan nilai estetika, kepedulian terhadap alam, dan kemandirian. Bahan yang digunakan sebagai media tempel pada *totebag*, yakni berupa daun.



Gambar 9. Membuat *Totebag Ecoprint*

- c. *Diamond Painting* (22 Oktober 2025): Melalui kegiatan seni visual, siswa dan santri berlatih kesabaran, ketelitian, dan kerja sama kelompok. Kegiatan *Diamond Painting* dilakukan dengan cara menempelkan manik-manik berbentuk *Diamond* di media tempel berupa kertas dengan menggunakan alat khusus untuk membentuk pola gambar.



Gambar 10. Diamond Painting

- d. Kerajinan Sedotan (23 Oktober 2025): Kegiatan ini menumbuhkan semangat kolaboratif, imajinasi, dan kreativitas. Kerajinan yang dibuat pada kegiatan tersebut berupa kotak pensil, bingkai foto, dan miniatur rumah. Siswa dan santri yang hadir antusias dengan adanya kegiatan tersebut. Mereka saling bekerja sama menempel, menyambung, memotong, hingga membentuk kerajinan yang diinginkan.



Gambar 11. Membuat Kerajianna dari Sedotan

- e. Menggambar (27 Oktober 2025): Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kreativitas, imajinasi, dan kekompakan siswa dan santri melalui media seni visual. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberi kebebasan menentukan tema gambar sesuai ide masing-masing. Suasana kegiatan berlangsung antusias dan menyenangkan, serta mampu menumbuhkan kerja sama, ekspresi diri, dan apresiasi terhadap karya seni.



Gambar 12. Menggambar

- f. Kerajinan Stik (28 Oktober 2025): Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kreativitas, ketelitian, dan kerja sama santri melalui pembuatan berbagai karya dari stik kayu. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberi kebebasan berkreasi membuat bentuk seperti miniatur bangunan, bingkai foto, atau hiasan meja.



Gambar 13. Membuat Kerajinan dari Stik

- g. Batik Jumputan (29 Oktober 2025): Kegiatan ini bertujuan untuk melestarikan seni tradisional Indonesia, yakni batik sekaligus mengembangkan kreativitas dan kerja sama siswa dan santri. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok dan membuat batik dengan teknik ikat celup menggunakan kain, tali, serta pewarna tekstil. Selama proses berlangsung, santri tampak antusias dan teliti dalam menciptakan pola serta kombinasi warna yang menarik.



Gambar 14. Membuat Batik Jumputan

- h. Membuat Es Puter Tradisional (30 Oktober 2025): Kegiatan penutup ini menumbuhkan rasa kebersamaan dan kegembiraan kolektif di lingkungan sekolah dan pesantren. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas, kerja sama, dan kemandirian santri melalui pengalaman langsung membuat makanan tradisional Indonesia. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok dan bersama-sama mempraktikkan proses pembuatan es puter, mulai dari mencampur bahan, mengaduk adonan, hingga menghasilkan es dengan cita rasa khas



Gambar 14. Membuat Es Puter

Pendekatan art therapy terbukti membantu santri mengekspresikan perasaan yang mungkin sulit disampaikan secara verbal. Beberapa peserta mengaku merasa senang setelah mengikuti kegiatan *art therapy* tersebut. Seni dapat menjadi media terapi efektif untuk mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan emosional anak-anak dan remaja.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan perilaku dan peningkatan kesadaran sosial di Yayasan Pondok Pesantren Al-Kahfi. Mereka menjadi lebih terbuka untuk berbicara tentang pengalaman pribadi, lebih peka terhadap perasaan teman, dan memahami bahwa setiap individu memiliki hak untuk dihormati. Pembentukan Satgas Anti Perundungan menjadi tonggak penting dalam menciptakan mekanisme keberlanjutan program. Selain berdampak pada santri, kegiatan ini juga berimplikasi positif bagi guru dan pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Al-Kahfi. Mereka mendapatkan pemahaman baru tentang strategi pendekatan empatik terhadap siswa, serta pentingnya sistem pelaporan dan penanganan yang berorientasi pada pemulihan, bukan hukuman.

KESIMPULAN

Kegiatan Edukasi Anti Perundungan dan Kekerasan dengan Metode Gandeng Tangan di Yayasan Pondok Pesantren Al-Kahfi Sepulu Bangkalan menunjukkan hasil yang positif dan berdampak nyata terhadap peningkatan kesadaran santri mengenai bahaya perundungan, serta pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan saling menghargai. Pelaksanaan kegiatan melalui tiga tahap edukasi, mitigasi, dan *art therapy* mampu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dan santri secara menyeluruh.

Tahap edukasi berhasil menumbuhkan pemahaman dasar mengenai bentuk dan dampak perundungan melalui kegiatan sosialisasi, pembuatan media kreatif, serta edukasi visual. Tahap mitigasi memperkuat sistem pencegahan melalui pembentukan Satgas Anti Perundungan yang melibatkan santri pondok maupun siswa non-mondok sebagai agen perubahan di lingkungan pesantren dan sekolah. Sementara tahap *art therapy* berperan penting dalam membantu santri mengekspresikan diri, mengembangkan kreativitas, serta memulihkan kesejahteraan emosional melalui kegiatan seni yang edukatif dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldarmawansyah., & Naufal R. A. (2024). Pendidikan Anti Perundungan dalam Pendidikan Karakter. *Al-Mufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9 (2), 81-91.
- Emilda. (2022). Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya. *Jurnal Sustainable*, 5(2), 198-207.
- Indriyati., Oce P., Lut M., Adenan., & Agus S. (2024). Stop Bullying sebagai upaya Pencegahan Perilaku Perundungan di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5 (1), 119-125.
- Lestari, R. D. & Mohammad S. K. (2024). Dampak dan Pencegahan Perundungan (Bullying) di Lembaga Pendidikan Indonesia. *Jurnal Social Pedagogy*, 5 (2), 109-119.
- Pratiwi D., Abdullah P., & Farida A. (2024). Studi Kasus Perilaku Bullying dan Penanganannya di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Multazam Bontonompo. *Jurnal Nalar Pendidikan Indonesia*, Xx, 1-7.
- Salwia., Mario., Ulfa U. M., Muhammad A. W., & Sunaniah. (2024). Sosialisasi

- Membangun Kesadaran Anti Perundungan di SMP Kartika Makassar. *JHP2M: Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian dan Pemberdayaan*, 3 (2), 324-329.
- Supriyanto., dkk. (2021). *STOP Perundungan/Bullying Yuk!*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar.
- Wulansari, L., Dellia M. V., Husain N., Hermanto., Toto W., Sutina., & Sigit W. (2023). Penyuluhan Pencegahan Perundungan (Bullying) di SMP Kota Bekasi Jawa Barat. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3 (5), 638-643.